

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015- 2018)

Rudolf Josua, Aditya Septiani ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of the role of audit committee attributes that are proxied in independence of the audit committee, size of the audit committee, number of audit committee meetings and financial expertise of the audit committee on the sustainability report which is assessed using the ESG Score

This research population was non-financial sector companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The sampling method used in this research was purposive sampling method. With a sample of 46 companies during the observations period of 3 years in a row for total of 184 samples. Analysis method of this research used multiple regression

The results of this research showed that size of the audit committee and number of audit committee meetings significantly effect the disclosure of sustainability reports. While independence of the audit committee and audit committee financial expertise have a not significant effect on the disclosure of sustainability reports

Keyword : Corporate social responsibility disclosure, corporate governance, earnings management, agency theory

PENDAHULUAN

Lingkungan aktivitas bisnis mendorong perusahaan agar memiliki kegiatan bisnis yang bisa bertahan dalam waktu yang lama, bahkan untuk jangka panjang. Dalam menjalankan kegiatan bisnis manajer harus memilih untuk fokus terhadap pengalokasian sumber daya perusahaan yang terbatas pada saat ini atau fokus merencanakan kegiatan bisnis jangka panjang (Waddock & Graves, 1997). Perencanaan yang efektif dalam tata kelola perusahaan merupakan kunci penting dalam keberhasilan kegiatan usaha jangka panjang. Data mencatat perusahaan dengan tata kelola yang buruk menjadi kontributor utama krisis keuangan pada perusahaan-perusahaan yang berada di Asia tahun 1997 dan 2008 (Buallay & Al-Ajmi, 2019)

Woidtke & Yeh (2013) menyatakan kegagalan banyak perusahaan dalam krisis keuangan pada tahun 1997 dan 2018 mendorong banyak perusahaan di dunia memperbaiki sistem tata kelola perusahaannya, salah satu caranya adalah dengan menekankan transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan serta pengungkapan laporan non-keuangan. Transparansi merupakan aspek yang penting untuk membantu para pemangku kepentingan seperti investor dalam melakukan pengawasan dan melakukan proses penilaian perusahaan agar lebih baik dari sebelumnya. (Buallay & Al-Ajmi, 2019) menyatakan transparansi merupakan salah satu dari aspek yang penting dalam tata kelola perusahaan, transparansi juga memungkinkan pemangku kepentingan mengawasi kinerja perusahaan dan memastikan manajemen telah dikelola secara efektif dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya pengungkapan-pengungkapan laporan sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan sering diintervensi oleh pihak manajemen sebagai sarana dalam mencapai tujuan pribadi. Diperlukan komponen lain yang bisa membantu dalam melakukan pengawasan dan meningkatkan level pengungkapan pelaporan tersebut. Komite audit menjadi salah satu bagian dari pihak independen yang bisa dipercaya melakukan fungsi pengawasan. Komite Audit sebagai salah satu bagian penting dari perusahaan diharapkan bisa memantau praktik pelaporan keuangan dan non-keuangan serta meminimalisir kemungkinan terjadinya ketimpangan informasi antara pemangku kepentingan dengan pihak manajemen (Appuhami & Tashakor, 2017). Meskipun seringkali komite audit dipandang hanya befokus pada pengawasan laporan keuangan, nyatanya peran ini menjadi meluas karena adanya tekanan dan harapan dari banyak pihak sebagai respon penerbitan laporan yang berfokus pada tanggung jawab sosial.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai biaya pengawasan terhadap agen yang dikeluarkan oleh prinsipal. Dalam konsep teori keagenan, manajemen harus bertanggung jawab dan berfokus pada kepentingan pemegang saham selaku prinsipal, tetapi dalam menjalankan kegiatan tersebut tidak tertutup kemungkinan bahwa manajemen juga berfokus dalam mencapai kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan Utilitas. Terbatasnya pengawasan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan penyalahgunaan kewenangan atau penggelapan sumber daya yang dapat merugikan kepentingan perusahaan untuk jangka waktu yang panjang. Perbedaan kepentingan tersebut disebut dengan *Agency Problem*

Agar terwujudnya praktik tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, keadilan, bertanggung jawab dan mandiri. Teori agensi memprediksikan bahwa komite audit bisa menjadi salah satu cara dalam menyelesaikan *Agency Problem*

Kehadiran komite audit diharapkan bisa meningkatkan level pengungkapan dari CSR. Sebagai salah satu bagian penting dari perusahaan komite audit diharapkan bisa dengan tegas untuk memantau praktik pelaporan keuangan dan non-keuangan serta meminimalisir kemungkinan terjadinya asimtri informasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan (Karamanou & Vafeas, 2005). Karakteristik komite audit dijelaskan menjadi independensi, ukuran, jumlah rapat dan keahlian keuangan. Menurut teori agensi dengan adanya komite audit, pengawasan akan terjadi lebih ketat kepada pihak manajemen dan membantu dalam meminimalisir tindakan yang memungkinkan akan merugikan pihak pemegang saham (Hassan, 2013).

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Laporan Keberlanjutan

Tata kelola perusahaan yang dikategorikan baik bisa dinilai dari hadirnya anggota independen baik dalam jajaran komisaris atau dalam jajaran suatu komite. Fama & Jensen (1983) menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan menjadi efektif jika dilakukan oleh anggota yang independen. Hal tersebut disebabkan karena anggota independen tidak memiliki afiliasi secara pribadi ataupun dengan manajemen sehingga komite audit bisa cenderung bekerja secara objektif dan tanpa adanya intervensi dari pihak lain (Bédard & Gendron, 2010). Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh anggota independen dinilai bisa meminimalisir peluang manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (Allegrini & Greco, 2013). Oleh karena itu penting sekali bagi komite audit untuk memastikan dan transparansi dari proses pelaporan yang dilakukan dan mengurangi perbedaan informasi yang disampaikan (Li et al., 2012)

Beberapa penelitian menyatakan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Buallay & Al-Ajmi (2019) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara independensi komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Neifar & Jarbouy (2018) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara independensi komite audit dan pengungkapan laporan resiko pada bank syariah di asia tengah.

Berdasarkan pemaparan diatas sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Laporan keberlanjutan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Allegrini & Greco (2013) menyatakan bahwa dalam teori ketergantungan sumber daya, ukuran komite audit yang lebih besar akan berdampak terhadap banyaknya sumber daya manusia dalam melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Bédard & Gendron (2010) menyimpulkan semakin banyak anggota semakin banyak juga keberagaman dari pengalaman, keterampilan keahlian dan sudut pandang sehingga membuat pemantauan menjadi lebih efektif. besarnya ukuran komite audit akan berdampak pada penyelesaian masalah yang mungkin terjadi terutama dalam proses pengungkapan pelaporan keuangan dan non-keuangan (Li et al., 2012).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Buallay & Al-Ajmi (2019) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Li et al., 2012) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran komite audit dan pengungkapan modal intelektual..

Berdasarkan pemaparan diatas sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2 :Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Laporan keberlanjutan

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Karamanou & Vafeas (2005) menyebutkan bahwa dalam melakukan fungsi pengawasan yang efektif, komite audit harus menyelenggarakan rapat untuk membahas berbagai kondisi yang dihadapi oleh perusahaan saat ini. Teori agensi menjelaskan bahwa semakin banyak kuantitas rapat yang dilakukan oleh komite audit bersama dengan dewan komisaris semakin banyak juga ruang kesempatan bagi seorang manajemen dan pemilik dalam menganalisis rencana strategis perusahaan dan meminimalisir asimetri informasi (Xie et al., 2003)

OJK merekomendasikan perusahaan publik agar komite audit menyelenggarakan rapat paling sedikit 3-4 kali per tahun. Pertemuan komite audit dilakukan untuk memudahkan dalam menemukan kesalahan yang terjadi dan lebih mudah dalam memastikan proses pengungkapan CSR. Beberapa penelitian menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Buallay & Al-Ajmi (2019) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara jumlah rapat komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2012) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran komite audit dan pengungkapan modal intelektual pada 100 perusahaan publik di inggris Berdasarkan pemaparan diatas sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Jumlah Rapat Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Laporan keberlanjutan

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Sultana (2015) menyatakan teori agensi menyebutkan bahwa komite audit dengan anggota yang banyak memiliki keahlian keuangan akan meningkatkan kemampuan pada pengerjaan tugas, fungsi pengawasan pelaporan keuangan, non-keuangan dan sistem internal kontrol. Kurangnya keahlian keuangan dalam komite akan membuat komite audit bergantung pada auditor eksternal (Buallay & Al-Ajmi, 2019). Keahlian keuangan juga membantu fungsi pengawasan dalam memberikan dan mengajukan pertanyaan sulit kepada manajemen. Diharapkan dengan banyaknya

keahlian keuangan pada komite audit akan mengurangi masalah keagenan yang terkait dengan aliran informasi (Bédard & Gendron, 2010).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Mangena & Pike (2005) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara keahlian keuangan komite audit dan pengungkapan interim financial report. Mangena & Tauringana (2007) juga berhasil menemukan pengaruh positif signifikan antara keahlian keuangan komite audit dan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Keahlian Keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Laporan keberlanjutan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan dengan melihat nilai ESG pada bloomberg skala (0-100)

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Karakteristik komite audit yang dijelaskan menjadi independensi, ukuran, jumlah rapat dan keahlian keuangan. Independensi komite audit diukur dengan menjumlahkan anggota komite audit independen pada laporan tahunan, Ukuran komite audit diukur dengan menjumlahkan anggota komite audit pada laporan tahunan, jumlah rapat komite audit diukur dengan menjumlahkan jumlah rapat pada laporan tahunan. Keahlian keuangan komite audit diukur dengan menjumlahkan anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan pada laporan tahunan.

Variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan log natural dari *Total Asset*. Umur perusahaan diukur dengan mengamati tahun pendaftaran pada laporan keuangan perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-finansial yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
2. Perusahaan memiliki nilai ESG selama tahun 2015-2018.
3. Perusahaan tidak termasuk dalam sektor finansial.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan *Multiple linear regression* untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ESG_{it} = \alpha + \beta_1 ACIND_{it} + \beta_2 ACSZ_{it} + \beta_3 ACM_{it} + \beta_4 ACFE_{it} + \beta_5 AG_{it} + \beta_6 SZ_{it} + \epsilon$$

Keterangan :

ESG_{it} = *Environmentasl Social Disclosure* sebagai pengungkapan laporan keberlanjutan

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien regresi

$ACIND_{it}$ = Independensi Komite Audit

$ACSZ_{it}$ = Ukuran Komite Audit

ACM_{it} = Jumlah Rapat Komite Audit

$ACFE_{it}$ = Keahlian Keuangan komite Audit

AG_{it} = Umur Perusahaan

SZ_{it} = Ukuran Perusahaan
 ε = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-finansial yang memiliki Nilai ESG dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 247 perusahaan.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 sektor non keuangan	599
Perusahaan yang tidak memiliki nilai ESG selama periode 2015-2018	(101)
Total Sampel Penelitian	46
Total sampel sebelum outlier Data Outlier	184 33
Jumlah Sampel Penelitian	151

Sumber : Olah data sekunder

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Rata-rata	Nilai maksimal	Nilai minimal	Deviasi standar
<i>Enviromental Social Disclousure</i> (ESG)	30,8199	53,51	11,98	10,22140
Independensi Komite Audit (ACIND)	3,05	5	2	0,401
Ukuran Komite Audit (ACSZ)	3,30	6	3	0,605
Jumlah Rapat Komite Audit (ACM)	11,40	61	3	10,575
Keahlian Keuangan Komite Audit (ACFE)	1,85	4	1	0,807
Umur Perusahaan (AG)	36,5870	67,00	5	13,58169
Ukuran Perusahaan (SZ)	31,0113	33,47	28,79	0,93742

Sumber : SPSS, Olah data sekunder

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Terdapat 151 sampel yang dianalisis hingga menghasilkan nilai nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata, dan deviasi standar dari masing-masing variabel.

Variabel ESG (*Economic Social Governance*) merupakan variabel dependen dari penelitian ini. Nilai ESG diukur dengan menjumlahkan nilai rata-rata dari komponen *Economic Score*, *Social Score* dan *Governance Score*. Nilai ESG menunjukkan mean (rata – rata) sebesar 30,81. Nilai satandar deviasi sebesar 10,2214 yang lebih kecil dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa nilai ESG perusahaan satu dengan perusahaan lainnya memiliki rentang variasi yang kecil serta dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai ESG dapat mewakili ESG secara keseluruhan pada perusahaan sampel. Nilai terendah 11,98 yang diperoleh pada tahun 2015 oleh PT. Bumi Serpong Damai Tbk. Nilai ESG tertinggi sebesar 53,31, yang diperoleh pada tahun 2015 oleh PT, Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. pada tahun 2015.

Variabel ACIND merupakan variabel independen jumlah independensi komite audit. Pada hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari jumlah variabel ACIND sebanyak 3 orang. Standar deviasi dari jumlah independensi komite audit sebesar 0,401. Jumlah terendah adalah 2 orang, jumlah tersebut dapat ditemukan pada PT Bumi Resources Tbk. tahun 2016. Jumlah terbanyak adalah 5 Orang, jumlah tersebut dapat ditemukan pada PT XL Axiata Tbk tahun 2015

Variabel ACSZ merupakan variabel independen jumlah komite audit. Pada hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari jumlah ini sebanyak 3,30 orang. Standar deviasi dari jumlah indenpendsi komite audit sebesar 0,605. Jumlah terkecil sebanyak 3 orang, jumlah tersebut dapat ditemukan pada tahun 2016 oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk. Sedangkan jumlah terbesar sebanyak 6 Orang, jumlah tersebut dapat ditemukan pada tahun 2015 oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Variabel ACM merupakan variabel independen jumlah rapat komite audit. Pada hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari jumlah ini sebanyak 11,40. Standar deviasi dari jumlah rapat komite audit sebesar 10,575. Jumlah dari rapat komite audit paling sedikit adalah 3 kali rapat, jumlah tersebut dapat ditemukan pada PT Sri Rejeki isman Tbk. Pada tahun 2016. Jumlah Rapat komite audit paling banyak adalah 61 kali rapat, jumlah dapat ditemukan pada PT Timah Tbk pada tahun 2015

Variabel ACFE merupakan variabel independen jumlah keahlian keuangan pada anggota komite audit. Pada hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari jumlah ini sebanyak 1,85. Standar deviasi dari jumlah keahlian keuangan pada komite audit sebesar 0,807. Jumlah terbesar sebanyak 4 orang, jumlah tersebut dapat ditemukan pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2018. Jumlah terkecil sebanyak 1 orang, jumlah tersebut dapat ditemukan pada tahun 2016 oleh PT Kiat Pulp and Paper Tbk.

Variabel AG merupakan variabel kontrol dari jumlah umur perusahaan. Pada hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari umur perusahaan ini sebanyak 36,5870. Standar deviasi dari umur perusahaan pada sebesar 13,58169. Nilai umur perusahaan paling besar adalah 67 Tahun, nilai tersebut dapat ditemukan pada PT Bakrie adn Brother Tbk pada tahun 2018. Nilai umur perusahaan terendah adalah 5 tahun, nilai tersebut dapat ditemukan pada tahun 2015 oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Variabel SZ merupakan variabel kontrol pada penelitian ini. variabel SZ melambangkan ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural (LOG) dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan dalam satu tahun selama periode 2015-2018. Hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari jumlah ini sebanyak 30.0113. Nilai minimum dari ukuran perusahaan pada penelitian ini menunjukkan angka 28,79 atau sebesar Rp. 3.190.388.786.667 Total aset terendah ini ditunjukkan pada PT Hexaindo Adiperkasa Tbk. Ukuran Perusahaan memiliki nilai tertinggi yang menunjukkan angka 33,47 atau sebesar Rp. 344.711.000.000.000. Total aset tertinggi ini dapat dilihat pada pt Astra Internasional Tbk. Di tahun 2018. Standar devisi variabel ukuran perusahaan sebesar 13, 58169.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Hasil Regresi

		Koefisien	T hitung	Signifikansi
1	(Constant)	-24,686	-3.480	.001
	ACIND	-1,211	-0.970	.334
	ACSZ	4,287	3.729	.000
	ACM	.113	2,448	.016
	ACFE	.143	0.196	.845
	AG	.248	6.048	.000
	SZ	2,359	3.748	.000

Sumber : SPSS, Olah data sekunder 2018

Hipotesis pertama penelitian ini adalah independensi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien -1,211 dan tingkat signifikansi pada angka 0,334 yang berada di atas 0.05. Dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit yang independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, **hipotesis pertama (H1) ditolak**.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 4,287 dan tingkat signifikansi pada angka 0.000 yang memenuhi syarat nilai probabilitas signifikan <0.05. Dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran komite audit akan berpengaruh terhadap semakin baiknya pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, **hipotesis kedua (H2) diterima**.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0,113 dan tingkat signifikansi pada angka 0.016 yang memenuhi syarat nilai probabilitas signifikan <0.05. Dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah rapat komite audit akan berpengaruh terhadap semakin baiknya pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, **hipotesis ketiga (H3) diterima**.

Hipotesis keempat penelitian ini adalah keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0,143 dan tingkat signifikansi pada angka 0,845 yang berada di atas 0.05. Dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah anggota komite dengan keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non finansial yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 151 yang didapat melalui metode *purposive sampling*. Keseluruhan sampel diuji menggunakan analisis linear berganda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Sedangkan, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian yang berjumlah 46 perusahaan dikarenakan terbatasnya perusahaan yang melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini belum menggambarkan seluruh perusahaan sektor non-keuangan yang ada. Kedua dikarenakan jumlah data yang sedikit, terdapat beberapa data yang memiliki nilai ekstrim sehingga diperlukan pembuangan data agar memenuhi asumsi klasik. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya yaitu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian tidak terbatas di satu negara tetapi di ruang lingkup yang lebih luas seperti di asia tenggara sehingga meminimalisir kemungkinan nilai variabel yang ekstrim. Kedua diharapkan pemerintah lebih tegas dalam memberi sanksi kepada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan sehingga jumlah sampel bisa lebih mencerminkan populasi secara keseluruhan.

REFERENSI

- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187–216.
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400–420.
- Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the Financial Reporting System: Can Audit Committees Deliver? *International Journal of Auditing*, 210, 174–210.
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2019). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Corporations and Private Property: A Conference Sponsored by the Hoover Institution. *Journal of Law and Economics*, 26 No. 2(2), 301–325.
- Hassan, S. U. (2013). Financial Reporting Quality , Does Monitoring Characteristics Matter ? An Empirical Analysis of Nigerian Manufacturing Sector . *The Business & Management Review*, 3(2), 147–161.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of*

Accounting Research, 43(3), 453–486

Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110.

Mangena, M., & Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting and Business Research*, 35(4), 327–349.

Mangena, M., & Tauringana, V. (2007). Corporate compliance with non-mandatory statements of best practice: The case of the ASB statement on interim reports. *European Accounting Review*, 16(2), 399–427.

Neifar, S., & Jarboui, A. (2018). Corporate governance and operational risk voluntary disclosure: Evidence from Islamic banks. *Research in International Business and Finance*, 46, 43–54.

Sultana, Nigar. (2015). Audit Committee Characteristics and Accounting Conservatism, *Int. J. Audit* 1-15

Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.

Waddock, S., & Graves, S. (1997). The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. *Business & Society*, 36(1), 5–31.

Woidtke, T., & Yeh, Y. H. (2013). The role of the audit committee and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Pacific Basin Finance Journal*, 23, 1–24.